



Lapangan Merdeka Lubuklinggau sebagai Situs Budaya Lahan Bersejarah Tahun 1934 - 1988

Berlian Susetyo^{1*}, Muhammad Wahayuni²

* *Corresponding author Email:* berlian.subkoss@gmail.com¹

¹Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang

²Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya, Lubuklinggau

Abstrak: Upaya penyelamatan cagar budaya merupakan hal yang wajib dilakukan karena merupakan identitas sebuah bangsa. Melalui penelitian ini akan dijelaskan bagaimana lapangan merdeka Lubuklinggau ini dapat menjadi dasar untuk dijadikan situs budaya lahan bersejarah. Adapun tujuan penelitian yaitu menjelaskan Lapangan Merdeka Lubuklinggau sebagai situs budaya lahan bersejarah (1934-1988). Metode penelitian yang digunakan ialah metode sejarah, dengan tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan atau situs umumnya kurang mendapat perhatian. Bangunan-bangunan bersejarah yang penting umumnya berada di pusat-pusat kota. Kini pusat kota dikembangkan menjadi daerah komersial sehingga cagar budaya yang ada di wilayah ini sangat rentan untuk dibongkar dan digantikan dengan bangunan-bangunan pusat belanja atau wisata, seperti misalnya Lapangan Merdeka yang berada di Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan. Oleh karenanya, tempat ini merupakan lokasi peristiwa lintas zaman dimulai dari masa kolonial, masa revolusi fisik dan masa orde baru.

Kata Kunci: Lapangan, Merdeka, Situs, Budaya, Lahan, Bersejarah.

Lubuklinggau Merdeka Field As A Cultural Site Historical Land 1934 - 1988

Abstract: *Efforts to save cultural heritage is something that must be done because it is the identity of a nation. Through this research, it will be explained how the Lubuklinggau independent field can be the basis for becoming a historical land cultural site. The purpose of the research is to explain the Lubuklinggau Merdeka Square as a historical land cultural site (1934-1988). The research method used is the historical method, with stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results showed that buildings or sites generally received less attention. Important historical buildings are generally located in city centers. Now the city center has been developed into a commercial area so that the cultural heritage in this area is very vulnerable to be demolished and replaced with shopping or tourist center buildings, such as Merdeka Square in Lubuklinggau City, South Sumatra Province. Therefore, this place is the location of events across the ages starting from the colonial period, the physical revolution period and the new order era.*

Keywords: *Merdeka, Field, Cultural, Site, Historic, Land.*

PENDAHULUAN

Sebagaimana bangsa-bangsa lain, sebagai umat manusia bangsa Indonesia memiliki kesadaran tentang masa lampau. Setiap manusia memiliki konsep tentang masa lampau dan memiliki persepsi tertentu mengenai segala peristiwa, baik nyata maupun imajinasi tentang masa lampau. Bagi sebagian masyarakat, masa lampau merupakan peristiwa yang melambangkan sejarah keterbelakangan sehingga sejarah dan simbol-simbol fisik yang terkait dengannya tidak dihargai, atau bahkan diabaikan atau dirusak untuk dilupakan karena dinilai ketinggalan zaman. Atas nama pembangunan seringkali simbol-simbol penting masa lalu dihancurkan dengan sengaja. Di Indonesia, warisan budaya masa lalu yang berasal dari kebudayaan Hindu-Budha menjadi objek penghancuran bagi masyarakat masa kini yang beragama lain. Demikian pula peninggalan kolonial yang dianggap sebagai simbol dari peristiwa sejarah yang traumatis masih selalu dipertanyakan arti pentingnya untuk dipertahankan. Sebaliknya, ada pula sebagian masyarakat menganggap penting untuk mempertahankan peninggalan masa lalu, khususnya yang memiliki nilai penting untuk membangun ideologi bagi pemerintahan yang sedang berkuasa (Rahardjo, 2011).

Alasan apa yang menjadi dasar untuk menyatakan pentingnya upaya penyelamatan warisan atau cagar budaya merupakan hal yang wajib dan sangat penting untuk menunjang identitas sebuah bangsa dan daerah. Sebab ini berkaitan dengan kemungkinan-kemungkinan adanya sejumlah cagar budaya yang dihapus dari daftar inventaris karena telah hilang, atau musnah karena bencana alam atau sengaja dihancurkan untuk diganti dengan bangunan baru. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 dijelaskan bahwa Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut Rahardjo (2011), bahwa cagar budaya di daerah, terutama yang berupa bangunan atau situs umumnya kurang mendapat perhatian. Apalagi lokasi cagar budaya yang berada jauh dari pusat pemerintahan cenderung diabaikan. Sementara itu, adapula di wilayah perkotaan dipertaruhkan dalam arena persaingan lahan untuk kepentingan

komersial. Bangunan-bangunan bersejarah yang penting umumnya berada di pusat-pusat kota. Kini pusat kota dikembangkan menjadi daerah komersial sehingga cagar budaya yang ada di wilayah ini sangat rentan untuk dibongkar dan digantikan dengan bangunan-bangunan pusat belanja atau tempat wisata, seperti Lapangan Merdeka di Kota Lubuklinggau.

Lubuklinggau merupakan salah satu kota kecil yang ada di Indonesia, masuk kedalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Pada awalnya kota ini dirancang dan dibangun oleh kolonial Hindia Belanda, sehingga cukup banyak meninggalkan bangunan yang diarsiteki oleh bangsa Eropa ini (Ravico & Susetyo 2020). Dalam perkembangannya, lapangan merdeka ini menjadi lokasi peristiwa lintas zaman dimulai dari masa kolonial, masa revolusi fisik dan masa orde baru. Walaupun tidak ada definisi untuk setiap jenis klasifikasi cagar budaya dan tidak tampak dasar sistematika klasifikasi yang digunakan.

Dalam kategori ini antara lain terdapat 'situs' sebagai salah satu jenis BCB (Benda Cagar Budaya) meskipun dalam UU kategori ini dipisahkan dari pengertian BCB. Sehingga dalam rangka pengelolannya, kiranya perlu dibuat kerangka umum untuk mencakup kategori dan klasifikasi yang menyeluruh dan dapat dijadikan acuan untuk semuanya. Adapun struktur klasifikasi untuk Lapangan Merdeka Lubuklinggau ialah kategori situs, yang selanjutnya akan dibahas dalam penelitian ini. Sebenarnya istilah penamaan Lapangan Merdeka pertama kali muncul pada saat proklamasi kemerdekaan di wilayah Kabupaten Musi Ulu Rawas yang berkedudukan di Lubuklinggau. Ketika berita proklamasi kemerdekaan RI diterima di Lubuklinggau tanggal 19 Agustus 1945, maka pada saat itu juga bendera merah putih berkibar pertama kali di lapangan ini sehingga dinamakan sebagai Lapangan Merdeka .

Kajian terdahulu tentang Lapangan Merdeka sebagai Situs Cagar Budaya, belum pernah ada. Hanya saja dalam beberapa tulisan yang ditulis sejarawan lokal membahas tentang lapangan merdeka ini, seperti tulisan dari Suwandi (2002) yang membahas tentang sejarah berdirinya Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai lapangan merdeka yang memiliki arti penting dalam perkembangan sejarah di Kota Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas. Karena wilayah lapangan merdeka ini berada dalam wilayah yang berdekatan dengan kawasan museum ini.

Melalui wawasan sejarah lokal yang ada di Kota Lubuklinggau dari jejak peninggalan lapangan merdeka ini, diharapkan menjadi nilai ilmu pengetahuan yang penting bagi para peneliti sejarah dan bidang ilmu lain yang memanfaatkan informasi tentang hal tersebut. Dengan adanya riset-riset ilmiah, para ahli dapat memperbaharui pengetahuannya tentang masa lampau melalui peninggalan yang telah ada. Sehingga informasi ilmiah ini dapat menjadi sumber pencerahan bagi masyarakat untuk memahami makna peninggalan yang mereka ketahui selama ini. Ini menjadi alasan utama yang sejak awal menjadi landasan mengapa peninggalan masa lampau perlu dilestarikan, bukan menghilangkan benda atau situs budaya yang akan menjadi identitas di suatu daerah terutama di Kota Lubuklinggau dengan lapangan merdeka ini. Hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kegiatan-kegiatan proyek dapat mengurangi dampak kerusakan pada peninggalan sejarah.

METODE PENELITIAN

Mengacu pada tujuan penelitian di atas, maka artikel ini menggunakan prosedur yang umum digunakan dalam penelitian sejarah (*historis*). Karena untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif. Sehingga diperlukan menggunakan metode yaitu sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan cara untuk mengetahui lebih lanjut peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau (Sulasman, 2014). Kemudian metode penelitian sejarah ini memiliki empat tahapan, antara lain: *Heuristik*, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

Tahapan pertama, *heuristik* adalah proses mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan berdasarkan pokok-pokok masalah yang sedang diteliti sebagai referensi rujukan penelitian. Sumber-sumber sejarah ini dapat berupa sumber tertulis yang terdiri sumber primer maupun sumber sekunder. Adapun sumber-sumber yang penulis gunakan ialah sumber sekunder yang terdiri buku-buku yang menulis sejarah perjuangan Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS) di Lubuklinggau dan Musi Rawas.

Setelah sumber-sumber sejarah terkumpulkan maka pada tahapan kedua ialah kritik sumber, dengan menganalisis sumber yang ditemukan. Kritik sumber ini menyelidiki apakah dokumen sejarah tersebut sejatinya baik dalam bentuk isinya. Sehingga penulis menggunakan dua tahap kritik sumber antara lain kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji apakah aspek-aspek luar

sumber, asli atau tidak, seperti jenis kertas, tinta cetak, huruf, dan stempel cap yang digunakan. Sedangkan kritik internal dilakukan agar mengetahui pada aspek isi sumber, yang ditempuh dengan cara melakukan penilaian instrinsik sang penulis atau penyusun sumber tersebut.

Sumber-sumber sejarah yang telah lolos dari tahapan kritik kemudian diinterpretasi. Pada tahap ketiga ini, interpretasi merupakan langkah untuk menafsirkan informasi didalam sumber sejarah itu yang menghasilkan fakta. Dan fakta-fakta yang dihasilkan dan masih saling terkait satu sama lain sehingga jelas klausalitasnya, kemudian disintesis. Kemudian langkah terakhir ialah historiografi, merupakan menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk sebuah naskah penelitian yang menarik berdasarkan kronologis sejarahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut studi Rahardjo (2011) dalam bukunya 'pengelolaan warisan budaya di Indonesia' menjelaskan bahwa situs mengacu pada lokasi dimana terjadinya peristiwa penting, tempat berlangsungnya kehidupan atau aktifitas manusia dari masa prasejarah dan sejarah, atau tempat keberadaan bangunan, struktur, baik yang masih berdiri di atasnya, maupun yang telah runtuh atau di bawah tanah. Suatu tempat bisa disebut situs sejauh memiliki nilai penting bagi pewarisnya tanpa harus terdapat peninggalan fisik di atas atau di bawahnya.

Di dalam kategori situs ini dapat dibagi ke dalam dua sub-kategori, yakni situs alam dan situs budaya. Untuk sub-kategori alam dapat dikelompokkan lagi ke dalam dua jenis, yaitu situs sepenuhnya merupakan gejala alam (ekosistem atau gejala geologi) dan situs alam yang dikeramatkan. Sedangkan situs budaya dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu situs satu komponen, situs multi komponen dan lahan bersejarah (tempat peristiwa sejarah tanpa peninggalan fisik yang tersisa). Alhasil diperoleh suatu kategori bahwa Lapangan Merdeka merupakan situs budaya lahan bersejarah, walaupun tanpa peninggalan fisik namun meninggalkan dokumentasi historik sebagai tempat terjadinya sebuah peristiwa pada masa lampau (Rahardjo, 2011).

Adapun yang menjadi landasan utama lapangan merdeka sebagai situs budaya lahan bersejarah yang mana terdapat peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi di Lubuklinggau diantaranya:

Lapangan Merdeka sebagai Alun-Alun Kota (*City Square*) Tahun 1934 - 1945

Berdasarkan catatan sejarah, lapangan merdeka ini dulunya bernama *City Square* (alun-alun kota) pada saat Lubuklinggau menjadi ibukota pemerintahan *Onder Afdeeling Moesi Oeloe* dari tahun 1934 – 1942 oleh pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Semua bangunan infrastruktur pendukung pemerintahan antara lain seperti gedung-gedung perkantoran berada di sekeliling *City Square* termasuk rumah dinas jabatan *controleur* sebagai kepala pemerintahan masa *Onder Afdeeling Moesi Oeloe* (sekarang menjadi gedung Museum Subkoss). Letaknya sangat strategis karena berada ditengah-tengah pusat kota, sehingga segala pusat pemerintahan dilakukan di sekitar *City Square* ini (Susetyo and Ravico, 2021).

Berlanjut pada tahun 1942, Belanda menyerah kalah atas perang terhadap Jepang sehingga disepakati dengan perjanjian Kalijati di Subang, Jawa Barat. Maka isi dari perjanjian tersebut ialah Belanda harus menyerahkan wilayah jajahannya kepada Jepang. Praktis wilayah jajahan Belanda diambil alih oleh Jepang termasuk Lubuklinggau. Semua bangunan gedung perkantoran yang pernah digunakan Belanda diambil alih Jepang, dan *City Square* (alun-alun kota) menjadi pusat kegiatan latihan-latihan militer Jepang untuk pemuda-pemuda dari Lubuklinggau dan sekitarnya (Susetyo and Ravico, 2021; Suwandi, 2002).



Gambar 1: *City Square* masa pemerintahan *Onder Afdeeling Moesi Oeloe*

Sumber: *palmboom-divisie.nl*

Lapangan Merdeka sebagai Tempat Pengibaran Pertama Bendera Merah Putih Tahun 1945

Berita tentang proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 baru sampai ke daerah-daerah di Indonesia beberapa hari kemudian. Dapat dimaklumi karena alat komunikasi waktu itu masih dikuasai pihak Jepang. Di Lubuklinggau sendiri baru dapat diterima tanggal 19 Agustus 1945 (Pemkab Mura, 2002).

Bunshu-tyo Dairi (Wakil Bupati Jepang), yaitu Raden Ahmad Abusamah pada sore harinya juga mendengar berita yang sangat penting tersebut. Sosok Raden Ahmad Abusamah yang didukung oleh rakyat dan pemuda pejuang pada sore hari itu di kediamannya di Talang Bandung Kiri telah berkumpul dan mendesak agar *Bunshu-tyo Swada* menyerahkan kekuasaan kepada bangsa Indonesia dari tangan Jepang. Pengambilalihan kekuasaan ini berhasil dilakukan oleh atas nama pemerintahan RI untuk wilayah *Bunshu Musikami Rawas*, kemudian berubah namanya menjadi Kabupaten Musi Ulu Rawas. Para warga masyarakat menyambutnya dengan penuh semangat dan kegembiraan (Susetyo, Ravico, and Wahayuni, 2021).

Kemudian atas nama pemerintahan Kabupaten Musi Ulu Rawas, bendera Merah Putih dikibarkan di *City Square* (alun-alun kota) untuk pertama kalinya. Sehingga *city square* ini dikenal oleh masyarakat Lubuklinggau sebagai Lapangan Merdeka. Kemudian warga juga mengibarkan bendera merah putih di depan rumah-rumah mereka. Warga dan anak-anak berteriak 'merdeka' sambil berlari-larian (Subkoss, 2003; Yusuf, Asmi and Pahlevi, 2020).

Lapangan Merdeka sebagai Tempat Pembentukan TNI Tahun 1947

Memasuki masa revolusi fisik kemerdekaan, status Lubuklinggau sangat penting karena menjadi pusat kedudukan militer Divisi VIII/Garuda untuk wilayah Sumatera bagian Selatan yang mencakup Palembang, Bengkulu, Djambi dan Lampung. Setelah pemerintahan RI menyatakan untuk menyatukan seluruh unsur militer antara lain Tentara Rakyat Indonesia (TRI) dan Laskar Rakyat sehingga hanya ada satu kesatuan saja yakni Tentara Nasional Indonesia (Susetyo et al, 2022; Susilo & Sarkowi, 2021).

Alhasil, seluruh unsur TRI dan Laskar Rakyat dalam Divisi VIII/Garuda di Sumatera Selatan menjadi Tentara Nasional Indonesia, diantaranya: (1). Laskar Napindo, Pesindo, dan KRIS dengan unsur TRI menjadi Batalyon 36 dikomandani oleh Kapten Abi Hasan Said pada Oktober 1947; (2). Laskar Hizbullah dengan unsur TRI

dilebur menjadi Batalyon 38 dikomandani oleh Kapten A. Baidjuri pada November 1947. Semua kegiatan penyatuan TRI dan Laskar menjadi TNI ini dilakukan di Lapangan Merdeka, Kolonel Maludin Simbolon selaku Panglima Divisi VIII/Garuda yang melantik mereka (Samsudin, 2019; Bangun, 1996).



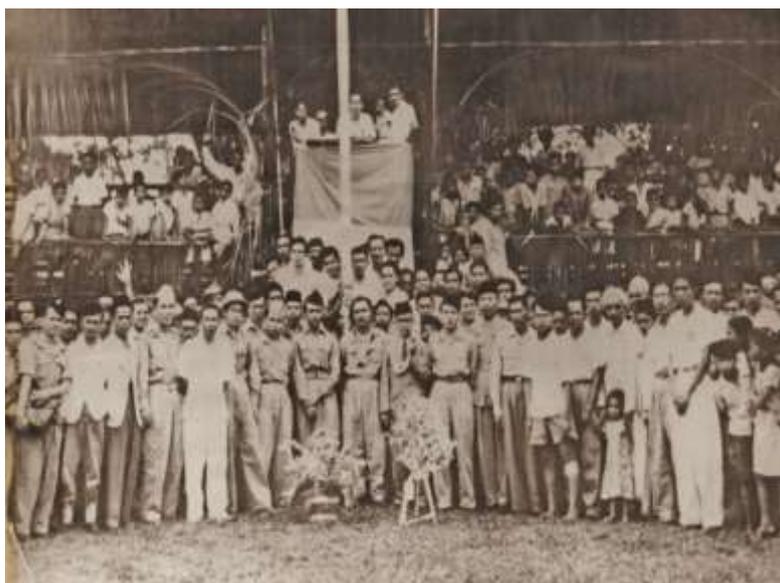
Gambar 2: Peleburan TRI dan Laskar Rakyat menjadi Tentara Nasional Indonesia

Sumber: Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya

Lapangan Merdeka sebagai Tempat Serah Terima Kedaulatan Tahun 1949

Melalui serangkaian perjuangan fisik bersenjata dan diplomasi, antara lain terjadi peristiwa Agresi Militer Belanda I tahun 1947 diakhiri dengan perundingan Renville, dan juga Agresi Militer Belanda II tahun 1948 yang diakhiri dengan perundingan Konferensi Meja Bundar yang memaksa Belanda menyerahkan kedaulatan Republik Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949 yang ditandatangani di Den Haag, Belanda (Kementerian Penerangan, 1954; Ramadhan, 2008).

Setelah penyerahan kedaulatan yang berlangsung di Den Haag dan juga di Jakarta, kemudian disusul dengan acara yang serupa di daerah-daerah *de facto* Republik Indonesia yang diduduki Belanda. Dan Lubuklinggau yang dikuasai Belanda juga terjadi penyerahan kedaulatan untuk wilayah Kawedanaan Musi Ulu di bawah pemerintahan Kabupaten Musi Ulu Rawas dari pihak Belanda kepada pihak Republik yang diwakili Letkol Bambang Utoyo, Residen Abdul Rozak, Bupati Adjis, Kapten AR. Saroingsong, dan pejabat sipil militer lainnya yang dilaksanakan pada tanggal 30 desember 1949 di Lapangan Merdeka, Lubuklinggau (Suwandi, 2002; Perwiranegara, 1987).



Gambar 3: Serah Terima Pengakuan Kedaulatan Kawedanaan Musi Ulu, Kabupaten Musi Ulu Rawas dari tangan Belanda
Sumber: Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya

Lapangan Merdeka sebagai Tempat Reuni Veteran Pejuang Kemerdekaan Tahun 1988

Setelah melalui berbagai peristiwa di masa perjuangan revolusi fisik kemerdekaan dari tahun 1945 – 1949, maka para pejuang-pejuang yang pernah tergabung dalam kesatuan militer SUBKOSS (Sub Komandemen Sumatera Selatan) melaksanakan kegiatan reuni dan napak tilas perjuangan daerah Sumatera Selatan di Lubuklinggau dari tanggal 14 – 15 Januari 1988. Kegiatan reuni dan napak tilas ini dihadiri oleh Menteri Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia yakni Bapak H. Alamsyah Ratu Prawiranegara beserta veteran SUBKOSS lainnya antara lain Maludin Simbolon, Ibnu Sutowo, Abi Hasan Said, Yahya Bahar, dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilaksanakan di Lapangan Merdeka, selanjutnya dilakukan upacara peresmian Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya yang letaknya berada di kawasan lapangan merdeka ini (Suwandi, 2002; Chaidir, 2019).



Gambar 4: Menteri Kesejahteraan Rakyat RI, Bapak H. Alamsyah Ratuprawiranegara berpidato dalam reuni para pejuang kemerdekaan (SUBKOSS)

Sumber: Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya

Reuni dan napak tilas dalam rangka mengenang perjuangan rakyat Sumatera bagian Selatan pada Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS) merupakan jejak perjuangan TNI dalam mempertahankan kemerdekaan dari belenggu Belanda yang berhasrat ingin menguasai kembali Sumatera Selatan (Suwandi, 2005).

KESIMPULAN

Lapangan Merdeka yang letaknya berada di Lubuklinggau merupakan situs budaya yang masuk dalam kategori lahan bersejarah, walaupun tanpa peninggalan fisik namun meninggalkan dokumentasi historik sebagai tempat terjadinya sebuah peristiwa pada masa lampau. Adapun peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi di Lapangan Merdeka ini antara lain: (1). Lapangan Merdeka dulunya ialah *City Square* pada masa Kolonial Hindia Belanda Tahun 1934 - 1945, (2). Lapangan Merdeka sebagai tempat pertama kalinya Bendera Merah Putih berkibar di tanah Kabupaten Musi Ulu Rawas di Lubuklinggau Tahun 1945, (3). Lapangan Merdeka sebagai tempat melaksanakan kegiatan penyatuan Tentara Republik Indonesia dan Laskar Rakyat menjadi kesatuan militer bernama Tentara Nasional Indonesia dalam Divisi VIII/Garuda Tahun 1947, (4). Lapangan Merdeka sebagai tempat penyerahan kedaulatan untuk wilayah Kawedanaan

Musi Ulu di bawah pemerintahan Kabupaten Musi Ulu Rawas dari pihak Belanda kepada pihak Republik Indonesia Tahun 1949, (5). Lapangan Merdeka sebagai tempat kegiatan reuni dan napak tilas perjuangan SUBKOSS (Sub Komandemen Sumatera Selatan) Tahun 1988.

Lapangan Merdeka di Kota Lubuklinggau saat ini telah berubah orisinalitas sejarahnya. Hal ini disebabkan telah dikembangkan menjadi daerah komersial sehingga digantikan dengan tempat wisata yaitu Lapangan Masjid Agung Assalam. Penghancuran situs budaya lahan bersejarah sudah tak dapat dicegah yang bertujuan mempertahankan peninggalan masa lalu, karena hal ini untuk membangun ideologi bagi pemerintahan yang sedang berkuasa. Dimana bagi setiap negara, pengajaran sejarah lokal perlu dilakukan untuk memberikan contoh konkrit terutama generasi muda. Oleh karena itu, mengupayakan pelestarian warisan budaya yang lain sebagai sumber sejarah lokal, kemudian berkembang menjadi sejarah nasional sehingga perlu dilakukan. Di Indonesia, buku-buku pelajaran yang memuat ilustrasi tentang peninggalan masa lalu terkesan kurang dikembangkan. Sehingga dalam artikel penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang sejarah dari lapangan merdeka di Kota Lubuklinggau yang seharusnya menjadi situs budaya lahan bersejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, P. (1996). *Kolonel Maludin Simbolon: Liku-Liku Perjuangannya dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Chaidir, J. (2019). *Kutitipkan Padamu Hai Anak Bangsa*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Naelan, R. & Gani, I. (1990). *Dr. A.K. Gani Pejuang Berwawasan Sipil dan Militer*. Jakarta: Yayasan Indonesianologi.
- Penerangan, K. (1954). *Republik Indonesia Propinsi Sumatera Selatan*. Jakarta: Kementerian Penerangan.
- Pemkab Mura. (2002). *Sejarah Dan Peranan Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS) Dalam Perjuangan Rakyat Musirawas 1945-1950*. Musirawas: Pemerintah Kabupaten Musirawas.
- Perwiranegara, A. R. (1987). *Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera bagian Selatan 1945-1950*. Jakarta: tanpa penerbit.
- Rahardjo, S. (2011). *Pengelolaan Warisan Budaya Di Indonesia*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Ramadhan, KH. (2008). *Ibnu Sutowo; Saatnya Saya Bercerita*. Jakarta: National Press Club of Indonesia.
- Ravico, & Susetyo, B. (2020). "Merekonstruksi Sejarah Sub Komandemen Sumatera Selatan : Studi Historis Terhadap Koleksi Museum Subkoss Garuda Sriwijaya." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20(1):1-14.
- Samsudin. (2019). *Profil Museum Subkoss Garuda Sriwijaya*. Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan.

- Subkoss, Tim Penyusun Sejarah Perjuangan. (2003). *Sejarah Dan Peranan SUBKOSS Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)*. edited by A. Halim. Palembang: Dewan Harian Daerah 45 Sumatera Selatan.
- Susilo, A. & Sarkowi. (2021). "Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Lubuklinggau Tahun 1947-1949." *Diakronika* 21(2): 169-185.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode Dan Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Susetyo, B. & Ravico. (2021). "Kota Lubuklinggau Dalam Kurun Waktu 1825-1948." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10(1):14-29.
- Susetyo, B. Ravico & Wahayuni, M. (2021). "Mengungkap Sejarah Mohammad Hasan Sebagai Bupati Militer Kabupaten Musi Ulu Rawas Pada Masa Agersi Belanda II." 1(2):117-27.
- Susetyo & Susetyo, B. (2021). *Sejarah Lubuklinggau dari Masa Kolonial hingga Kemerdekaan*. Purwokerto Selatan: CV Pena Persada.
- Susetyo, B., Ravico & Wahayuni, M. (2022). *Musi Ulu Rawas dalam Kajian Sejarah Lokal*. Lubuklinggau: Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya.
- Suwandi. (2002). *Sejarah Museum Subkoss Garuda Sriwijaya Di Lubuklinggau*. Lubuklinggau: Yayasan Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya.
- Suwandi. (2005). *Napak Tilas III; Jejak Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya*. Lubuklinggau: Yayasan Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya.
- Yusuf, S., Aditya R. A. & Pahlevi, M. R. (2020). *Perjuangan Rakyat Musi Rawas pada Masa Revolusi Fisik*. Palembang: Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya.